

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Tentang Pembelajaran Kontekstual

##### 1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.<sup>1</sup> Dalam pemahaman tersebut, maka pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan menuntut siswa dalam proses berpikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suatu dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas berpikir siswa. Inti dalam kegiatan pembelajaran ini adalah bagaimana seorang pendidik mampu menjadikan anak lebih aktif dan kreatif dalam mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki terutama proses berpikir.<sup>2</sup> Pembelajaran merupakan suatu proses pengorganisasian kegiatan belajar. Dengan pernyataan lain merupakan upaya penciptaan kondisi yang kondusif dalam arti membangkitkan kegiatan belajar yang efektif dikalangan para siswa.<sup>3</sup>

Proses pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu proses yang terpadu dalam satu kegiatan, yaitu proses interaksi atau hubungan

---

<sup>1</sup>Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), 297.

<sup>2</sup>Ibid.

<sup>3</sup>Dian Sukmara, *Implementasi Program Life Skill dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Pada Jalur Sekolah* (Bandung: Mughni Sejahtera, 2005), 57.

timbang balik antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Dalam proses interaksi ini peranan guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan pengetahuan kepada para siswa tetapi lebih dari itu, guru juga berperan sebagai pembimbing belajar, sebagai motivator belajar siswa, sebagai pemimpin yang menentukan kemana kegiatan siswa akan diarahkan, serta sebagai fasilitator belajar yang hanya menyediakan fasilitas atau setidak-tidaknya menciptakan kondisi lingkungan yang dapat dijadikan sumber bagi siswa untuk melakukan kegiatan belajar sedangkan siswa sebagai peserta didik tidak hanya sebagai obyek yang hanya menerima (secara pasif) apa yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa juga merupakan subyek yang secara aktif melakukan kegiatan belajar.<sup>4</sup>

Dalam keseluruhan proses pembelajaran terjadilah interaksi antara berbagai komponen (guru, siswa, tujuan, bahan, alat, metode, dan lain-lain). Masing-masing komponen saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan (pendidikan dan pengajaran). Siswa merupakan komponen yang utama dalam kegiatan belajar mengajar, karena yang harus mencapai tujuan (harus berubah dan berkembang) adalah siswa yang belajar. Oleh karena itu, pemahaman terhadap siswa adalah penting bagi guru pembimbing agar dapat menciptakan situasi yang tepat serta memberi pengaruh yang optimal bagi siswa untuk dapat belajar dengan berhasil.<sup>5</sup>

Tujuan Pembelajaran:<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup>Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 7-8.

<sup>5</sup>Ibid., 31.

<sup>6</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 25.

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berpikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berpikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berpikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

Adapun jenis interaksi atau cara yang digunakan untuk kepentingan pada umumnya dengan model kuliah (presentasi), pemberian tugas-tugas bacaan. Dengan cara demikian, anak didik atau siswa akan diberikan pengetahuan sehingga menambah pengetahuannya dan sekaligus akan mencarinya sendiri untuk mengembangkan cara berpikir dalam rangka memperkaya pengetahuannya.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahas tulis atau lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa semua memerlukan banyak latihan.

c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berpikir agar tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model.

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan lepas dari soal penanaman nilai-nilai (*transfer of value*). Oleh karena itu, guru tidak sekedar “pengajar” tetapi betul-betul sebagai pendidik yang akan memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan dilandasi nilai-nilai itu, anak didik atau siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya untuk mempraktekkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Kegiatan hasil belajar di atas dalam pengajaran merupakan tiga hal yang secara perencanaan dan programatik terpisah, namun dalam kenyataannya pada diri siswa merupakan suatu kesatuan yang utuh dan bulat. Kegiatan itu dalam kegiatan belajar mengajar masing-masing direncanakan sesuai dengan butir-butir bahan pelajaran (*content*), karena semua itu bermuara kepada anak didik maka setelah terjadi proses internalisasi terbentuklah suatu kepribadian yang utuh.<sup>7</sup>

## 2. Pengertian Pembelajaran Kontekstual

---

<sup>7</sup>Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.*, 29.

Kontekstual atau *Contextual Teaching Learning (CTL)* merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan atau konteks lain.<sup>8</sup>

Pembelajaran dan pengajaran kontekstual, sebagai sistem mengajar didasarkan pada pikiran bahwa makna muncul dari hubungan antara isi dan konteksnya. Konteks memberikan makna pada isi. Semakin banyak keterkaitan yang ditemukan siswa dalam suatu konteks yang luas, semakin bermaknalah isinya bagi mereka. Oleh karena itu, sebagian besar tugas seorang guru adalah menyediakan konteks. Semakin mampu para siswa mengaitkan pelajaran-pelajaran akademis mereka dengan konteks ini, semakin banyak makna yang mereka dapatkan dari pelajaran tersebut.<sup>9</sup>

Belajar dalam strategi CTL tak hanya proses mendengar, mencatat, dan menghafal di dalam kelas tapi proses mengalami secara langsung. Pengalaman di lapangan menjadi titik tekan utama dalam CTL. Menurut Mulyasa, *CTL (Contextual Teaching Learning)* merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik

---

<sup>8</sup>Sitiatava Rizema Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 241.

<sup>9</sup>Elaine B. Johnson, Ph. D, *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), 35.

mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup>

Untuk memperkuat pengalaman belajar yang aplikatif bagi siswa, tentu saja diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan bagi siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri (*learning to do*).

Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membimbing peserta didik mencapai tujuannya. Guru lebih banyak membuat strategi daripada memberi informasi. Pendekatan kontekstual dapat dilaksanakan tanpa harus mengubah kurikulum dan tatanan yang ada.<sup>11</sup>

Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan yang fleksibel dapat diserap atau ditransfer dari satu permasalahan ke permasalahan lain dan dari satu konteks ke konteks lainnya. Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar kelas, pendekatan CTL menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi siswa dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pelajaran seumur hidup.<sup>12</sup>

Pembelajaran kontekstual bukan merupakan suatu konsep baru.

Penerapan pembelajaran di kelas-kelas di Amerika pertama-tama diusulkan

---

<sup>10</sup> Rudi Hartono, *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid* (Jogjakarta: Diva Press, 2013), 83.

<sup>11</sup> Tukiran Tariredja. *et. al.*, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 50.

<sup>12</sup> Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 171.

oleh John Dewey. Pada tahun 1916, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman siswa. Perkembangan pemahaman yang diperoleh selama mengadakan telaah pustaka menjadi semakin jelas bahwa CTL merupakan suatu perpaduan dari banyak “praktek yang baik” dan beberapa pendekatan reformasi pendidikan yang dimaksudkan untuk memperkaya relevansi dan penggunaan fungsional pendidikan untuk semua siswa.<sup>13</sup>

CTL menekankan pada berpikir tingkat lebih tinggi, transfer pengetahuan lintas disiplin serta pengumpulan, penganalisaan, dan pesintesisan informasi dan data dari beberapa sumber dan pandangan. Di samping itu, telah diidentifikasi enam unsur kunci CTL seperti berikut ini (University of Wanghington, 2001):<sup>14</sup>

- a. Pembelajaran bermakna: pemahaman, relevansi dan penghargaan pribadi siswa bahwa ia berkepentingan terhadap konten yang harus dipelajari. Pembelajaran dipersepsi sebagai relevan dengan hidup mereka.
- b. Penerapan pengetahuan: kemampuan untuk melihat bagaimana apa yang dipelajari diterapkan dalam tatanan-tatanan lain dan fungsi-fungsi pada masa sekarang dan akan datang.
- c. Berpikir tingkat lebih tinggi siswa dilatih untuk menggunakan berfikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, atau memecahkan suatu masalah.
- d. Kurikulum yang dikembangkan berdasarkan standar: konten pengajaran berhubungan dengan suatu rentang dan beragam standar lokal, negara bagian, nasional, asosiasi dan industri.
- e. Responsif terhadap budaya: pendidik harus memahami dan menghormati nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan kebiasaan-kebiasaan siswa, sesama rekan pendidik dan masyarakat tempat mereka mendidik. Berbagai macam budaya perorangan dan kelompok mempengaruhi pembelajaran. Budaya-budaya ini dan hubungan antara budaya-budaya ini, mempengaruhi bagaimana

---

<sup>13</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2011), 101-102.

<sup>14</sup>Ibid.

pendidik mengajar. Paling tidak perspektif seharusnya dipertimbangkan: individu siswa, kelompok siswa (seperti tim atau keseluruhan kelas), tatanan sekolah, dan tatanan masyarakat yang lebih besar.

- f. Penilaian autentik: penggunaan berbagai macam strategi penilaian secara valid mencerminkan hasil belajar sesungguhnya yang diharapkan dari siswa. Strategi-strategi ini dapat meliputi penilaian atas proyek dan kegiatan siswa, penggunaan portofolio, rubrik, ceklis, dan panduan pengamatan di samping memberikan kesempatan pada siswa ikut aktif berperan serta dalam menilai pembelajaran mereka sendiri dan penggunaan untuk memperbaiki keterampilan menulis mereka.

Dalam kelas CTL, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya.<sup>15</sup>

### 3. Ciri-ciri pembelajaran kontekstual:<sup>16</sup>

- a. Menyadarkan pada pemahaman makna
- b. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa
- c. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran
- d. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata
- e. Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa
- f. Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (interdisipliner)

<sup>15</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.*, 111.

<sup>16</sup>Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), 26.

- g. Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, mengali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengajarkan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)
- h. Perilaku dibangun atas kesadaran diri
- i. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman
- j. Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri yang bersifat subyektif
- k. Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut merugikan
- l. Perilaku baik berdasarkan perilaku intrinsik
- m. Pembelajaran terjadi di berbagai tempat dan konteks
- n. Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian otentik.

Zainal Aqib mengemukakan karakteristik kontekstual atau *Contextual Teaching Learning (CTL)*:<sup>17</sup>

- a. Kerjasama
- b. Saling menunjang
- c. Menyenangkan, tidak membosankan
- d. Belajar dengan bergairah
- e. Pembelajaran terintegrasi
- f. Menggunakan berbagai sumber
- g. Siswa aktif
- h. Sharing dengan teman

---

<sup>17</sup>Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)* (Bandung: Yrama Widya, 2015), 8.

- i. Siswa kritis guru kreatif
- j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil karya siswa, peta-peta, gambar, artikel, humor, dan lain-lain
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapot tetapi hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, dan lain-lain.

#### 4. Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

Alwasilah (2007:17), menyebutkan bahwa ada tujuh ayat pendidikan kontekstual, yaitu:<sup>18</sup>

- a. Pengajaran berbasis sumber
- b. Menggunakan konteks yang beragam.
- c. Mempertimbangkan kebhinekaan siswa.
- d. Memberdayakan siswa untuk belajar sendiri.
- e. Belajar melalui kolaborasi.
- f. Menggunakan penilaian autentik.
- g. Mengejar standar tinggi.

#### 5. Pendekatan pembelajaran kontekstual mendasarkan diri pada kecenderungan pemikiran tentang belajar sebagai berikut:

##### a. Proses Belajar

Proses belajar sangat berpengaruh kepada hasil belajar seorang siswa, maka dari itu proses belajar harus benar-benar diperhatikan, seperti dibawah ini:<sup>19</sup>

<sup>18</sup>Tariredja.et. al., *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif.*, 54.

<sup>19</sup>Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas.*, 22.

- 1) Belajar tidak hanya sekedar menghafal. Siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di jiwa mereka.
- 2) Anak belajar dari mengalami dan praktek. Anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru dan bukan diberi begitu saja oleh guru.
- 3) Para ahli sepakat bahwa pengetahuan yang dimiliki siswa itu terorganisasi dan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang suatu persoalan.
- 4) Pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta-fakta atau proposisi yang terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan.
- 5) Tiap siswa memiliki tingkatan yang berbeda dalam menyikapi situasi baru.
- 6) Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide.
- 7) Proses belajar dapat mengubah struktur otak. Perubahan struktur otak itu berjalan terus seiring dengan perkembangan organisasi pengetahuan dan keterampilan siswa.

b. Proses Transfer Belajar

Transfer Belajar harus sesuai dengan materi yang diajarkan karena pada dasarnya seorang siswa hanya menerima apa yang di sampaikan

guru dan siswa harus mengalami sendiri dari prosesnya secara langsung.

Contohnya:<sup>20</sup>

- 1) Siswa belajar dari mengalami sendiri, bukan dari pemberian orang lain.
- 2) Keterampilan dan pengetahuan itu diperluas dari konteks yang terbatas (sedikit demi sedikit).
- 3) Penting bagi siswa mengetahui alasan dia belajar dan bagaimana dia menggunakan pengetahuan dan keterampilan itu.

c. Siswa sebagai Pembelajar

Sebagai seorang pembelajar, seorang siswa harus diberikan rangsangan agar bisa belajar mandiri, karena pada dasarnya:<sup>21</sup>

- 1) Manusia mempunyai kecenderungan untuk belajar sesuai bakat atau minat, dan seorang anak mempunyai kecenderungan untuk belajar dengan cepat hal-hal baru.
- 2) Strategi belajar itu penting. Anak dengan mudah mempelajari sesuatu yang baru. Akan tetapi untuk hal-hal yang sulit, strategi belajar amat penting.
- 3) Peran orang dewasa (guru) membantu menghubungkan antara hal yang baru dan sudah diketahui.

---

<sup>20</sup>Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas.*, 23.

<sup>21</sup>Sofan Amri dan Iif Khoiru Ahmadi, *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas.*, 23.

- 4) Tugas guru memfasilitasi agar informasi baru bermakna, memberikan kesempatan kepada siswa menentukan dan menerapkan ide mereka sendiri, dan menyadarkan siswa menerapkan strategi mereka sendiri.

#### 6. Komponen-komponen Pembelajaran Kontekstual:

Dalam penerapan pembelajaran kontekstual, terdapat tujuh komponen utama yang harus dilakukan secara sungguh-sungguh. Komponen yang dimaksud adalah:<sup>22</sup>

##### a. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis yang mendasari model pembelajaran kontekstual. Landasan berpikir konstruktivisme berbeda dari pandangan objektifitas yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran.

Proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual adalah membimbing siswa untuk mengonstruksi pemikiran dan perasaannya berangkat dari pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan cara seperti itu, keyakinan yang dihasilkan dari cara berpikir kritis lebih berpeluang untuk terpatrit dan terwujud ketimbang keyakinan-keyakinan yang secara dogmatis diterima tanpa prasyarat.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global* (Jakarta: Erlangga, 2013), 167.

<sup>23</sup>Ibid.

b. Inkuiri (*Inquiry*)

Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang akan diajarkannya.<sup>24</sup>

c. Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya.<sup>25</sup>

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Maksud dari masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya.<sup>26</sup>

e. Pemodelan (*Modelling*)

Pembelajaran sikap seseorang dapat juga dilakukan melalui proses modelling, yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.*, 109.

<sup>25</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru.*, 194.

<sup>26</sup>Ibid.

<sup>27</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.*, 112.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa lalu.<sup>28</sup>

g. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)

Penilaian Autentik adalah proses pengumpulan berbagai data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa.<sup>29</sup>

Perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan tradisional:<sup>30</sup>

No.	CTL (Kontekstual)	Tradisional
1.	Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa	Pemilihan informasi ditentukan oleh guru
2.	Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran	Siswa secara pasif menerima informasi
3.	Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata atau masalah yang disimulasikan	Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis
4.	Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa	Memberikan tumpukan informasi kepada siswa samapai saatnya diperlukan
5.	Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang	Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu
6.	Siswa menggunakan waktu belajarnya untuk menemukan, menggali, berdiskusi, berpikir kritis, atau mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok)	Waktu belajar siswa sebageian besar dipergunakan untuk mengerjakan buku tugas, mendengar ceramah, dan mengisi latihan yang membosankan (melalui

<sup>28</sup>Ibid., 113.

<sup>29</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik.*, 113.

<sup>30</sup>Zainal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, 5.

		kerja individual)
7.	Perilaku dibangun atas kesadaran sendiri	Perilaku dibangun atas kebiasaan
8.	Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman	Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan
9.	Hadiah dari perilaku baik adalah kepuasan diri	Hadiah dari perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor
10.	Siswa tidak melakukan hal yang buruk karena sadar hal tersebut keliru dan merugikan	Siswa tidak melakukan sesuatu yang buruk karena takut akan hukuman
11.	Perilaku baik berdasarkan motivasi intrinsik	Perilaku baik berdasarkan motivasi ekstrinsik
12.	Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting	Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas
13.	Hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik	Hasil belajar diukur melalui kegiatan akademik dalam bentuk tes atau ujian atau bisa juga lisan.

## 7. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Kontekstual

Setiap metode (strategi) pembelajaran pastilah mempunyai kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dalam menggunakan pembelajaran kontekstual adalah :

- a. Pembelajaran menjadi lebih bermakna dan riil. Artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi siswa materi itu akan berfungsi secara fungsional, akan tetapi

materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori siswa, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

- b. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena metode pembelajaran CTL menganut aliran konstruktivisme, dimana seorang siswa diharapkan belajar melalui “mengalami” bukan “menghafal”.

Sedangkan kelemahannya adalah :

- a. Guru lebih intensif dalam membimbing karena dalam metode CTL. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi siswa. Siswa dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksa kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka dapat belajar sesuai dengan perkembangannya.
- b. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak siswa agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar. Namun dalam konteks ini tentunya guru memerlukan perhatian dan

bimbingan yang ekstra terhadap siswa agar tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diterapkan semula.<sup>31</sup>

8. Langkah pembelajaran kontekstual:

a. Kegiatan awal:<sup>32</sup>

- 1) Guru menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran.
- 2) Apersepsi sebagai penggalan pengetahuan awal siswa terhadap materi yang akan diajarkan.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan pokok-pokok materi yang akan dipelajari.
- 4) Penjelasan tentang pembagian kelompok dan cara belajar.

b. Kegiatan Inti:<sup>33</sup>

- 1) Siswa bekerja dalam kelompok menyelesaikan permasalahan yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk memandu proses penyelesaian permasalahan.
- 2) Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian dan alasan atas jawaban permasalahan yang diajukan guru.
- 3) Siswa dalam kelompok menyelesaikan lembar kerja yang diajukan guru. Guru berkeliling untuk mengamati, memotivasi, dan memfasilitasi kerja sama.

---

<sup>31</sup><https://andymuhammadidris.wordpress.com/2010/10/24/pembelajaran-kontekstual-ctl/>, Diakses tanggal 30 Maret 2016.

<sup>32</sup>Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 43.

<sup>33</sup>Ibid.

- 4) Siswa wakil kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kelompok yang lain menanggapi hasil kerja kelompok yang mendapat tugas.
- 5) Dengan mengacu pada jawaban siswa, melalui tanya jawab, guru dan siswa membahas cara penyelesaian masalah yang tepat.
- 6) Guru mengadakan refleksi dengan menanyakan kepada siswa tentang hal-hal yang dirasakan siswa, materi yang belum dipahami dengan baik, kesan dan pesan selama mengikuti pembelajaran.

c. Kegiatan Akhir:<sup>34</sup>

- 1) Guru dan siswa membuat kesimpulan cara menyelesaikan soal cerita perkalian bilangan.
- 2) Siswa mengerjakan lembar tugas.
- 3) Siswa menukarkan lembar tugas satu dengan yang lain, kemudian guru bersama siswa membahas penyelesaian lembar tugas sekaligus memberi nilai pada lembar tugas sesuai kesepakatan yang telah diambil. (ini dapat dilakukan apabila waktu sudah tersedia).

## B. Tinjauan Tentang Teknik *Learning Community*

### 1. Pengertian Teknik

Teknik yaitu prosedur rutin atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan alat, bahan, orang, dan lingkungan guna menyajikan pesan.

Misalnya teknik demonstrasi, ceramah, tanya jawab, pengajaran terprogram.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.*, 44.

<sup>35</sup>Mu'awanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Guru dan Calon Guru.*, 56.

## 2. Pengertian *Learning Community*

Menurut Nurhadi, pengertian masyarakat belajar adalah sebagai berikut:<sup>36</sup>

- a. Adanya kelompok belajar yang berkomunikasi untuk berbagai gagasan dan pengalaman.
- b. Ada kerjasama untuk memecahkan masalah.
- c. Pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik hasilnya daripada kerja secara individual.
- d. Ada rasa tanggung jawab kelompok, semua anggota dalam kelompok mempunyai tanggung jawab yang sama.
- e. Upaya membangun motivasi belajar bagi anak yang belum mampu dapat diadakan.
- f. Menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan seorang anak belajar dengan anak lainnya.
- g. Ada rasa tanggung jawab dan kerja sama antar anggota kelompok untuk saling memberi dan menerima.
- h. Ada fasilitator atau guru yang memandu proses belajar dalam kelompok.
- i. Harus ada komunikasi dua arah atau multi arah.
- j. Ada kemauan untuk menerima pendapat yang lebih baik
- k. Ada kesediaan untuk menghargai pendapat orang lain.
- l. Tidak ada kebenaran yang hanya satu saja.

---

<sup>36</sup>Putra, *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains.*, 248.

- m. Dominasi siswa-siswa yang pintar perlu diperhatikan agar siswa yang kurang pintar bisa berperan
- n. Siswa bertanya kepada teman-temannya itu sudah mengandung arti *learning community*.

Masyarakat belajar dapat terjadi apabila antara siswa dan guru atau siswa dan siswa memiliki interaksi yang efektif dan komunikatif. Pengertian masyarakat belajar juga mencerminkan adanya kultur akademik yang tinggi dimana semua civitas sekolah dapat bekerja sama secara efektif. Dalam proses pembelajaran di kelas, masyarakat belajar dapat direkayasa dengan membentuk kelompok-kelompok belajar yang memungkinkan antar siswa berbagi pendapat atau pengalaman. Dalam model pembelajaran kontekstual, pengembangan masyarakat belajar dapat dilakukan dengan cara:

- a. Membentuk kelompok kecil dan besar
- b. Mendatangkan ahli ke kelas
- c. Bekerja dengan kelas sebaya
- d. Bekerja dengan kelas di atasnya
- e. Bekerja dengan masyarakat.<sup>37</sup>

Masyarakat Belajar (*Learning Community*) adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Seperti yang disarankan dalam *learning community*, bahwa hasil pembelajaran diperoleh dari kerja sama dengan orang lain melalui berbagai pengalaman dan (*sharing*). Melalui *sharing* ini

---

<sup>37</sup>Suyanto dan Asep Jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global.*, 168.

anak dibiasakan untuk saling memberi dan menerima, sifat ketergantungan yang positif dalam *learning community*.<sup>38</sup>

Pengembangan *learning community*, akan senantiasa mendorong terjadinya komunikasi multi arah. Masing-masing pihak yang melakukan kegiatan belajar dapat menjadi sumber belajar.<sup>39</sup> Metode pembelajaran dengan *learning community* ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas.<sup>40</sup>

Peningkatan masyarakat belajar yang ditunjukkan pada pembelajaran harus memperhatikan beberapa hal penting. Pertama, seorang guru perlu mengaktifkan kelasnya dengan cara meminta siswa untuk bekerja secara kelompok. Siswa diberikan tugas, apakah itu dalam bentuk PR, bahan diskusi, bahan pengamatan, resume buku, dan lain-lain. Kedua, guru perlu memperhatikan tokoh atau ahli yang dianggap tepat untuk membantu hal-hal yang tidak diketahui secara persis. Ketiga, guru perlu memerlukan proses belajar bersama antara adik kelas dan kakak kelasnya. Keempat, untuk memberikan pengalaman yang lebih luas, guru perlu melakukan bimbingan kepada siswa untuk mengunjungi tempat-tempat yang memiliki kaitan dengan pembelajaran.<sup>41</sup>

---

<sup>38</sup>Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*,. 195-196.

<sup>39</sup>Sardiman A M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*., 225.

<sup>40</sup>Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, 112.

<sup>41</sup>Suyanto dan Asep jihad, *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*., 169.

## C. Tinjauan Tentang Pembelajaran Fiqih

### 1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

Pembelajaran (instruction) bermakna sebagai upaya membelajarkan seseorang atau sekelompok orang melalui beberapa upaya (effort) dan berbagai strategi, metode, dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.<sup>42</sup>

Secara etimologi (asal kata) fiqih bermakna mengetahui sesuatu dan memahaminya secara baik. Sedangkan istilah umum fiqih adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat amaliah yang dikaji dari dalil-dalilnya yang terinci.<sup>43</sup>

Fiqih menurut Yusuf Qardawi adalah “ ilmu yang mengatur kehidupan individu insan muslim, masyarakat muslim, umat islam, dan negara islam dengan hukum-hukum syariat. Hukum-hukum yang berkaitan dirinya dengan Allah, dirinya dengan seseorang, atau seseorang dengan anggota keluarganya”.<sup>44</sup>

Hasan Ahmad Khatib juga mendefinisikan fiqih ialah sekumpulan hukum syara' yang sudah dibukukan dari beberapa madzhab, baik dari madzhab 4 dan lainnya dan yang dinukilkan (diambil) dari fatwa-fatwa sahabat dan tabi'in, seperti dari fuqaha di Madinah, fuqoha Mekah, fuqoha Syam, fuqoha Mesir, fuqaha Irak, Fuqaha Bashrah, dan sebagainya.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran.*, 109.

<sup>43</sup>Amiruddin Inoed, dkk, *Anatomi Fiqih Zakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 4.

<sup>44</sup>Yusuf Al-Qardawy, *Fiqih Praktis Bagi Kehidupan Modern* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 7.

<sup>45</sup>Dedi Supriyadi, *Fiqih Bernuansa Tasawuf Al-Ghazali Perpaduan antara Syariat dan Hakikat* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 42.

2. Ciri-ciri Fiqih menurut Hasan Bisri:<sup>46</sup>

- a. Didasarkan pada ayat Al-Qur'an (kitab) dan Hadist (sunnah) yang dicantumkan secara eksplisit dan otentik
- b. Tersusun secara sistematis, yang dilakukan oleh para pakar yang memiliki kompetensi. Di dalamnya mencakup unsur hukum taklifi (wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram) dan hukum wadh'i (sabab, syarat, dan mani)
- c. Terdokumentasi dalam berbagai kitab fiqih, yang tersebar menurut berbagai aliran pemikiran (madzhab) sehingga mudah dipahami dan diajarkan.
- d. Mencakup berbagai bidang kehidupan manusia, yang disertai kaifiyah masing-masing dalam berbagai hal, paralel dengan pertumbuhan dan perkembangan pranata sosial.
- e. Bersifat praktis sehingga mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fiqih dijadikan rujukan dalam menghadapi masalah hukum yang memerlukan pemecahan segera.
- f. Diajarkan dalam berbagai lingkungan, baik melalui pendidikan jalur sekolah (termasuk pesantren) dan institusi lainnya.
- g. Ditransformasikan ke dalam produk bahan penyelenggaraan negara, baik legislatif, eksekutif, dan yudikatif.

---

<sup>46</sup>Ibid., 45-46.

### 3. Fungsi Pembelajaran Fiqih:<sup>47</sup>

- a. Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di Madrasah dan masyarakat.
- b. Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- c. Pembekalan bagi peserta didik untuk mendalami Fiqih atau hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

### 3. Tujuan pembelajaran Fiqih:<sup>48</sup>

- a. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tata cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

---

<sup>47</sup><http://www.canboyz.co.cc/2010/05/tujuan-dan-fungsi-mata-pelajaran-fiqih-html>. Diakses pada tanggal 17 November 2015.

<sup>48</sup>Kemenag RI No. 2 Tahun 2008, PERMENAG RI No.2 tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah

## D. Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Fokus Penelitian	Metode	Objek Peneliti	Hasil
1.	Tridiyah Agustiani <sup>49</sup>	a. Bagaimanakah peningkatan kemandirian anak dalam pengembangan sains melalui metode CTL? b. Bagaimanakah pengaruh metode CTL terhadap motivasi belajar anak didik di TK PKK Kel Blitar?	Penelitian tindakan kelas ( <i>action research</i> )	TK PKK Kelurahan Blitar	Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil kegiatan pembelajaran Sains melalui metode CTL ( <i>Contextual Teaching and Learning</i> ), memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar anak didik TK. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru. CTL ( <i>Contextual Teaching and Learning</i> ) juga dapat meningkatkan kemandirian anak dalam kehidupan sehari-hari.
2.	Husni Sabil <sup>50</sup>	a. Apakah penerapan pendekatan <i>contextual teaching</i>	Penelitian tindakan kelas	Mahasiswa program studi	Penerapan Pembelajaran <i>Contextual</i>

<sup>49</sup>Tridiyah Agustiani, "Mengembangkan Kemampuan Sains Melalui Metode CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Pada Anak Kelas A TK PKK Kelurahan Blitar", *Jurnal Pendidikan Dasar Menengah*, 1 (Maret 2016), 80-83.

<sup>50</sup>Husni Sabil, "Penerapan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Materi Ruang Dimensi Tiga menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (MPMB) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FKIP UNJA, 1 (April 2011), 46-56.

		<p><i>and learning</i>(CTL) dengan model pembelajaran berdasarkan masalah (MPMB) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran materi ruang dimensi tiga mahasiswa program studi pendidikan matematika?</p> <p>b. Apakah dengan penerapan <i>contextual teaching and learning</i>(CTL) dengan model pembelajaran berdasarkan masalah (MPMB) hasil belajar mahasiswa pada materi ruang tiga dimensi tiga dapat meningkat?</p>		<p>pendidikan matematika di FKIP UNJA</p>	<p><i>Teaching and Learning</i> Pada Materi Ruang Dimensi Tiga menggunakan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (MPMB) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar pada materi ruang dimensi tiga.</p>
3.	Konita Luviya <sup>51</sup>	<p>a. Bagaimana penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik <i>learning community</i> dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI siswa kelas 3b di SDN Gadang 1 Malang?</p> <p>b. Apakah kendala penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik <i>learning community</i> pada</p>	<p>Penelitian tindakan kelas</p>	<p>Siswa kelas 3b di SDN Gadang 1 Malang</p>	<p>Penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan Teknik <i>Learning Community</i> untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di SDN Gadang 1 Malang.</p>

<sup>51</sup>Konita Luviya,” Penerapan Pembelajaran Kontekstual dengan Teknik *Learning Community* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran PAI di SDN Gadang 1 Malang”, (Oktober 2009), 1-152.

		siswa kelas 3bdi SDN Gadang 1 Malang?			
--	--	---	--	--	--

Perbedaan penelitian TridiyahAgustiani dengan penelitian ini yakni dari metode penelitian yang dipakai, dimana Tridiyah Agustiani menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan dengan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Dalam fokus penelitian TridiyahAgustiani membahas peningkatan kemandirian anak dalam pengembangan sains melalui metode CTL, pengaruh metode CTL terhadap motivasi belajar anak didik di TK PKK Kel Blitar. Sedangkan yang peneliti bahas dalam fokus penelitian, yaitu Penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik *learning community* pada mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas XI Agama di MAN Denanyar Jombang, kendala dari penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik *learning community* pada siswa kelas XI Agama di MAN Denanyar Jombang, dan upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik *learning community* pada siswa kelas XI Agama di MAN Denanyar Jombang. Objek dalam penelitian Tridiyah dengan peneliti juga berbeda, dimana Triagustiani objeknya di TK PKK Kel Blitar dan peneliti pada kelas XI Agama di MAN Denanyar Jombang. Namun dalam penelitian Tridiyah dengan peneliti juga memiliki persamaan, yaitu sama-sama membahas metode CTL. Persamaan antara Tridiyah dan peneliti yaitu sama-sama membahas metode CTL.

Perbedaan penelitian Husni Sabildengan penelitian ini yakni dari metode penelitian yang dipakai, dimana Husni Sabilmenggunakan penelitian

tindakan kelas sedangkan dengan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Dalam fokus penelitian Husni Sabil dalam fokus penelitiannya membahas penerapan pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) dengan model pembelajaran berdasarkan masalah (MPMB) dapat meningkatkan kualitas pembelajaran materi ruang dimensi tiga mahasiswa program studi pendidikan matematika, dan penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) dengan model pembelajaran berdasarkan masalah (MPMB) hasil belajar mahasiswa pada materi ruang tiga dimensi tiga dapat meningkat. Sedangkan yang peneliti bahas dalam fokus penelitian, yaitu penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik *learning community* pada mata pelajaran Fiqih pada siswa kelas XI Agama di MAN Denanyar Jombang, kendala dari penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik *learning community* pada siswa kelas XI Agama di MAN Denanyar Jombang, dan upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik *learning community* pada siswa kelas XI Agama di MAN Denanyar Jombang. Objek dalam penelitian Husni dengan peneliti juga berbeda, dimana Husni objeknya pada mahasiswa prodi pendidikan matematika di FKIP UNJA dan peneliti pada kelas XI Agama di MAN Denanyar Jombang. Namun dalam penelitian Husni dengan peneliti juga memiliki persamaan, yaitu sama-sama membahas metode penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) dan hasil dari penerapan metode CTL.

Perbedaan penelitian Konita Luviya dengan penelitian ini yakni dari metode penelitian yang dipakai, dimana Konita Luviya menggunakan penelitian tindakan kelas sedangkan dengan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan rancangan penelitian studi kasus. Dalam fokus penelitian Konita Luviya membahas penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik *learning community* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar PAI siswa kelas 3b di SDN Gadang 1 Malang, kendala penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik *learning community* pada siswa kelas 3b di SDN Gadang 1 Malang. Sedangkan yang peneliti bahas dalam fokus penelitian, yaitu penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik *learning community*, kendala dan upaya apa yang dilakukan untuk mengatasi kendala penerapan pembelajaran kontekstual dengan teknik *learning community* pada siswa kelas XI Agama di MAN Denanyar Jombang. Objek dalam penelitian juga berbeda, dimana Konita objeknya pada siswa kelas 3b di SDN Gadang dan peneliti pada kelas XI Agama di MAN Denanyar Jombang. Namun dalam penelitian Konita dengan peneliti juga memiliki persamaan, yaitu sama-sama membahas metode penerapan *contextual teaching and learning* (CTL) dengan teknik *learning community*.